

BAB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laut Bercerita (2017) adalah judul sebuah novel yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Novel ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang bertekad memperjuangkan demokrasi di Indonesia. Perjuangan demokrasi ini berlangsung pada masa Orde Baru. Pada masa tersebut ada banyak aktivis yang hilang diculik. Penulis mengangkat tema persahabatan, percintaan, kekeluargaan dan rasa kehilangan. Persahabatan yang ada dalam cerita ini tergambar dari hubungan antar tokoh, yaitu Biru Laut, Kinan, Sunu, Daniel, dan Alex. Adapun percintaan tampak muncul dari hubungan antara Biru Laut dan Anjani. Ikatan kekeluargaan terlihat pada keluarga Biru Laut. Kehilangan terjadi pada keluarga yang anggota keluarganya hilang.

Tokoh utama dalam novel ini bernama Biru Laut. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok lelaki pemberani, penyayang dan teguh. Dia adalah seorang mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang aktif pada organisasi kemahasiswaan Winatra sebagai Sekertaris Jendral. Organisasi ini berfokus pada pemberdayaan kaum tertindas.

Berdasarkan latar belakang di atas, novel *Laut Bercerita* memiliki dua fokus cerita yang tampak dari struktur alur yang ada. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana struktur alur menciptakan sebuah cerita dalam novel tersebut.

Adanya dua alur tersebut terjadi disebabkan latar waktu yang berbeda, yaitu pada tahun 90- an dan 2000-an, sehingga penulis membuat dua alur dalam satu karya. Bagian pertama, penulis menceritakan perjuangan tokoh utama beserta kawan aktivisnya. Adapun bagian kedua, penulis membahas tentang Asmara Jati, adik dari Biru Laut.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi area permasalahan menjadi dua bagian. Bagian pertama, penelitian ini membatasi pada objek material yakni novel *Laut Bercerita*. Pada bagian kedua, penelitian ini dibatasi oleh objek formal yang digunakan yakni unsur intrinsik dalam karya sastra.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah sebagai berikut:

- a). Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Laut Bercerita*?
- b). Apa Alur dalam novel *Laut Bercerita*?

D. Tujuan Penelitian

- a). Mendeskripsikan bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Laut Bercerita*
- b). Mendeskripsikan bagaimana alur yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti ingin memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukannya. Adapun manfaatnya yakni secara

teoritis dan praktis.

a). Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya dalam hal mendeskripsikan alur dalam sebuah karya sastra.

b). Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan peminat sastra untuk memahami dan mengambil manfaat dari permasalahan yang berkaitan dengan alur dalam karya sastra dengan pendekatan strukturalisme sehingga masyarakat mengetahui bagaimana peran seorang mahasiswa seperti yang digambarkan dalam karya sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian memerlukan kerangka konsep agar dapat mengembangkan secara sistematis dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan yaitu :

Yulia Anita, *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penyebab konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinjauan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel *Laut*

Bercerita karya Leila S. Chudori yaitu: (1). Depresi yang terlihat pada tokoh laut (2). Cemas terlihat pada ayah laut, ayah laut cemas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laut. (3) Takut dan tidak mampu.

Putri Azhari, *Kritik Sosial dalam Novel Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (2020). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur novel *Laut Bercerita* dan mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Laut Bercerita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menentukan bentuk empat kritik sosial dalam novel *Laut Bercerita* yaitu kritik sosial perkara kemiskinan, kritik sosial masalah kejahatan, kependudukan, dan birokrasi.

Fahmi NurMuzaqi, *Analisis alur Orb* karya Galang Lufityanto (2014). Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana tahap-tahap alur yang terdapat di dalam novel *Orb* karya Galang Lufityanto. Muzaki melakukan analisis terhadap alur Novel *Orb* menggunakan metode semiotika karena menganggap bahwa karya sastra merupakan tanda yang merupakan hasil kreativitas pengarang. Hasil dari penelitian ini mengemukakan tahapan alur yang digunakan pengarang dimulai dari eksposisi-penurunan, eksposisi, konflik, eksposisi, konflik, eksposisi, konflik, eksposisi, klimaks, eksposisi, konflik, klimaks, pelarian, penyelesaian, konflik. Pengarang (Galang Lufityanto) dengan kreatifitasnya menggunakan konsep antialur dalam novel ini.

Nadya Oktami, yang berjudul *Alur dalam Novel Hujan Bulan Juni* karya

Sapardi Djoko Damono (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan alur dengan mengombinasikan dua pendapat ahli dan jenis-jenis peristiwa, serta mendeskripsikan rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan pembagian peristiwa dalam menganalisis tahapan alur novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Trisnawati, yang berjudul *Alur dalam Novel Ziarah* karya Iwan Simatupang (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai alur dalam novel *Ziarah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (struktural) karena, dalam pembahasan terkait unsur intrinsik karya sastra tanpa membicarakan permasalahan lain diluar karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak peristiwa dalam novel *Ziarah* tidak memenuhi syarat dan aspen yang dapat dipercaya sesuai logika cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji tentang alur dalam karya sastra sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan yang lainnya. Hal membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu seperti objek kajian yang digunakan dalam penelitian mengenai alur dalam novel. Hal ini penting untuk melihat bagaimana kerangka teoritis yang digunakan penelitian sebelumnya untuk mengkaji alur pada objek sastra di antaranya: penelitian pertama, yang dilakukan oleh Anita membahas tentang *Konflik Batin Tokoh Utama* dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.

Chudori. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Azhari membahas tentang *Kritik Sosial* dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Muzaki membahas tentang *Analisis alur Orb* karya Galang Lufityanto. Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Oktami membahas tentang *Alur* dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Trisnawati membahas tentang *Alur* dalam Novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian, atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a). Kajian Strukturalisme

Abrams mengatakan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan objektif yang berkaitan dengan karya sastra yang beranggapan bahwa dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani. (Missriani, 2013: 22).

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Adapun asumsi dasar dari kajian ini adalah bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang otonom dan ia dapat dipahami sebagai suatu

kesatuan yang bulat dengan unsur pembangunanya yang saling berjaln satu sama lain. Oleh karena itu, pendekatan itu sering digunakan dalam telaah sastra, atau untuk mengajarkan sastra di sekolah. Pendekatan itu dipandang lebih mudah, karena memfokuskan analisis pada unsur-unsur dan hubungan antara unsur yang membangun karya sastra.

Strukturalisme adalah keseluruhan, yang dibangun secara konsisten di berbagai komponen. Struktur karya sastra juga mengacu pada pemahaman hubungan antara unsur (intrinsik) yang saling menguntungkan, saling menentukan, saling memperaruhi, dan bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2019:57). Selanjutnya, strukturalisme adalah pemahaman, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki struktur dan bekerja secara struktural (Faruk ,2020:173).

b). Unsur Struktural dalam Karya Sastra

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsurstruktural). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang turut serta membangun karya sastra tersebut. Penelitian ini, hanya akan berfokus pada unsur intrinsik sehingga pembahasan mengenai unsur ekstrinsik tidak dibahas lebih lanjut.

c). Unsur Intrinsik Karya Sastra

Nurgiyantoro (1995:2) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari tema, penokohan, alur/plot, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Keperpaduan dari unsur intrinsik inilah yang membuat keperpaduan cerita dalam novel.

Muhardi dan Hassanudin WS (1992:20) berpendapat bahwa unsur intrinsik dibedakan atas dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang disampaikan melalui bahasa. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, tanpa adanya unsur intrinsik maka akan sulit untuk membangun keterpaduan antara cerita di dalam karya sastra karena keterpaduan antar unsur ilmiah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik tersebut antara lain :

(1) Tema

Staton (2007: 3) mengatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau

emosi yang dialami manusia, seperti cinta, derita, rasa, dan takut. Selain itu, Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:117) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel.

Menurut Al ma'ruf dan Nugrahani Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya (2017: 85).

(2) Plot

Menurut Stanton plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, maupun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. merupakan cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Plot adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Plot mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya (dalam Al ma'ruf dan Nugrahani, 2017:86).

(3) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimanapun penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh atau penokohan merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhan artistik itu. Menurut Kenney (Al ma'ruf dan Nugrahani, 2017:92).

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran penting, mempunyai intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (dalam Al ma'ruf dan Nugrahani, 2017:92).

(4) Latar

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi, atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang sebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

Nurgiyantoro (2009:227-230) mengatakan bahwa ada tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyangkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar

waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa itu terjadi yang mana telah diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial lebih menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

(5) Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:336) merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

d). Pengertian Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin,2013:83) alur adalah rangkaian peristiwa yang di susun secara logis dan kronologis,saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku Luxemburg dalam Sugihastuti (2002:35). Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi bahwa alur adalah bagian penting dalam sebuah karya fiksi (novel) sebagai pengatur jalannya cerita yang terdapat serangkaian peristiwa yang membentuk hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan memiliki struktur dalam penyajian ceritanya.

Alur atau plot memperlihatkan bagaimana sebuah cerita berjalan (dari awal sampai akhir). Dalam alur terdapat beberapa unsur yang penting untuk mengembangkan sebuah cerita yang disajikan untuk para penikmatnya. Unsur tersebut ada tiga yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa merupakan sesuatu yang terjadi dalam hidup, dapat mengesankan ataupun tidak. Menurut Luxemburg dalam Nurgiyantoro peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (2013 :173).

(b). Konflik

Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia berupa peristiwa fungsional, utama atau karnel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik adalah suatu yang dramatik mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro (2013: 179). Klimaks merupakan hal yang penting dalam struktur plot karena merupakan unsur pada karya fiksi. Klimaks, menurut Staton dalam Nurgiyantoro adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kehadirannya, artinya berdasarkan tututan dan kelogisan cerita, peristiwa saat itu harus terjadi dan tidak boleh tidak (2013: 184).